



EVALUASI MANAJEMEN OPERASIONAL *TEACHING FACTORY* MENGGUNAKAN MODEL *CIPP*

Arlia Rohmah^{1)*}, Sofwan Adiputra²⁾, Arman³⁾

^{1,2,3)} Universitas Muhammdiyah Pringsewu, Lampung

Email correspondence: arlia.rahmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen operasional *Teaching Factory* (TeFa) di SMKN 1 Kotaagung Timur menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan metode campuran. Responden penelitian berjumlah 56 orang yang terdiri kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru produktif, peserta didik, dan mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif berdasarkan empat komponen evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen context memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 78%, input sebesar 83%, process sebesar 80%, dan product sebesar 79%, yang seluruhnya berada pada kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen operasional *TeFa* telah berjalan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Secara keseluruhan, evaluasi manajemen operasional *TeFa* memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 80% dengan kategori baik. Hasil penelitian mengimplikasikan perlunya penguatan perencanaan operasional, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyempurnaan standar operasional berbasis industri, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta perluasan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penyelenggaraan *Teaching Factory*.

Kata kunci: evaluasi; manajemen operasional; teaching factory; CIPP; dunia industri

Abstract

This study aims to evaluate the operational management of the Teaching Factory (TeFa) program at SMKN 1 Kotaagung Timur using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The study employed a descriptive evaluative approach with a mixed-methods design. The participants consisted of 56 respondents, including the principal, vice principals, vocational teachers, students, and representatives from business and industry partners. Data were collected through interviews, observations, documentation, and questionnaires, and were analysed using descriptive quantitative and qualitative techniques based on the four components of the CIPP evaluation model. The findings revealed that the context component achieved a score of 78%, input 83%, process 80%, and product 79%, all of which were categorized as good. These results indicate that the operational management of the Teaching Factory has been implemented in accordance with the needs of the school and industry partners. Overall, the operational management of the Teaching Factory achieved an overall performance score of 80%, which falls within the good category. The findings imply the need to strengthen operational planning, enhance human resource competencies, improve industry-based operational standards, reinforce monitoring and evaluation systems, and expand partnerships with the business and industrial sectors to improve the effectiveness and sustainability of Teaching Factory implementation.

Keywords: evaluation; operational management; Teaching Factory; CIPP model; industry partnerships.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, keterampilan profesional, serta kesiapan kerja yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun demikian, kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri masih menjadi tantangan utama pendidikan vokasi di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan vokasi masih memerlukan penguatan, tidak hanya pada aspek pembelajaran tetapi juga pada aspek pengelolaan operasional program yang mendukung terbentuknya kompetensi kerja peserta didik.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan berbagai program yang memperkuat keterkaitan antara sekolah dengan dunia industri, salah satunya melalui implementasi *Teaching Factory* (TeFa). *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran berbasis produksi yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan budaya kerja, sistem produksi, serta standar operasional industri. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui kegiatan produksi barang maupun jasa yang menyerupai kondisi nyata di dunia kerja. Selain meningkatkan kompetensi teknis, *Teaching Factory* juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan manajerial, kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan jiwa kewirausahaan.

Keberhasilan implementasi *Teaching Factory* tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen operasional yang meliputi perencanaan kegiatan, pengelolaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, penerapan standar operasional berbasis industri, pelaksanaan kegiatan produksi, sistem monitoring dan evaluasi, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Manajemen operasional yang efektif menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa seluruh komponen *Teaching Factory* berjalan secara terintegrasi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik dan relevansi pendidikan vokasi dengan dunia kerja. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala operasional. Hapsari dan Sohidin (2025) melalui *systematic literature review* menemukan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* masih menghadapi berbagai permasalahan pada aspek perencanaan, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil program sehingga diperlukan evaluasi yang komprehensif menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Baharsyah et al. (2024) juga melaporkan bahwa implementasi *Teaching Factory* pada aspek *context, input, process*, dan *product* di SMKN 4 Gowa belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Sementara itu, Nuraeni (2025) menemukan bahwa keberhasilan *Teaching*

Factory dipengaruhi oleh kesiapan kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, kualitas sarana dan prasarana, serta kemitraan yang berkelanjutan dengan dunia industri.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Teaching Factory* tidak hanya ditentukan oleh capaian hasil pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas manajemen operasional yang mendukung penyelenggaraannya. Evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akhir belum mampu memberikan informasi secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan *Teaching Factory*. Oleh karena itu, diperlukan suatu model evaluasi yang mampu menilai seluruh aspek penyelenggaraan mulai dari kesesuaian kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan operasional, hingga hasil yang dicapai sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program.

Model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan karena mampu mengevaluasi suatu program secara komprehensif dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Berbeda dengan model evaluasi yang hanya menitikberatkan pada pencapaian tujuan atau hasil akhir, model CIPP memungkinkan evaluator mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang perbaikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program melalui analisis terhadap aspek *context, input, process*, dan *product* (Stufflebeam, 2003; Arikunto & Jabar, 2014). Oleh karena itu, model CIPP dinilai tepat untuk mengevaluasi manajemen operasional *Teaching Factory* secara menyeluruh.

SMKN 1 Kotaagung Timur merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang telah menerapkan *Teaching Factory* sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis produksi. Program tersebut telah berjalan dan menjadi salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian, evaluasi terhadap manajemen operasional *Teaching Factory* yang mencakup aspek konteks, sumber daya, proses operasional, dan hasil penyelenggaraan secara terpadu masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas pembelajaran atau peningkatan kompetensi peserta didik, sedangkan kajian yang secara khusus mengevaluasi manajemen operasional *Teaching Factory* menggunakan model CIPP dengan pendekatan *mixed methods* masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian evaluatif yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan metode campuran (*mixed methods*) dan menerapkan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai manajemen operasional *Teaching Factory* melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif. Model CIPP digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian konteks penyelenggaraan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan operasional, serta capaian hasil sebagai dasar

pengambilan keputusan dalam meningkatkan efektivitas penyelenggaraan *Teaching Factory* (Stufflebeam, 2003; Arikunto & Jabar, 2014).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan November hingga Desember 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan *Teaching Factory*. Sampel penelitian berjumlah 56 responden yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru produktif, peserta didik, dan mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan maupun pelaksanaan operasional *Teaching Factory*.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket, pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar telaah dokumen yang dikembangkan berdasarkan indikator evaluasi model CIPP. Indikator penelitian pada setiap komponen CIPP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Indikator Evaluasi Manajemen Operasional Teaching Factory Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Indikator
Context	Kesesuaian penyelenggaraan Teaching Factory dengan visi sekolah, kebutuhan DUDI, tujuan pembelajaran, serta kebijakan pendidikan vokasi
Input	Kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, standar operasional, serta kemitraan dengan DUDI
Process	Perencanaan operasional, pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi, penerapan standar industri, pengawasan, monitoring, dan keterlibatan mitra industri
Product	Efektivitas penyelenggaraan, peningkatan kompetensi peserta didik, kesiapan kerja, serta keberhasilan pelaksanaan Teaching Factory

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian para ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian setiap butir instrumen dengan indikator penelitian. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70. Koefisien reliabilitas dihitung menggunakan rumus Cronbach Alpha sebagai berikut.

$$\alpha = (k/(k-1)) (1 - (\sum Si^2/St^2))$$

dengan α merupakan koefisien reliabilitas, k jumlah item pertanyaan, $\sum Si^2$ jumlah varians setiap item, dan St^2 varians total.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian setiap komponen evaluasi. Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

dengan P adalah persentase ketercapaian, f merupakan skor yang diperoleh, dan N merupakan skor maksimum. Interpretasi hasil evaluasi menggunakan kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kategori Interpretasi Hasil Evaluasi

Persentase (%)	Kategori
0–20	Sangat Kurang
21–40	Kurang
41–60	Cukup
61–80	Baik
81–100	Sangat Baik

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan (*mixing data*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai manajemen operasional *Teaching Factory* berdasarkan empat komponen evaluasi CIPP. Distribusi responden penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Responden Penelitian

Responden	Jumlah (Orang)
Kepala Sekolah	1
Wakil Kepala Sekolah	2
Guru Produktif	8
Peserta Didik	42
Mitra DUDI	3
Total	56

Prosedur penelitian meliputi lima tahapan, yaitu: (1) perencanaan penelitian dan penyusunan instrumen berdasarkan model CIPP; (2) pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3) analisis data kuantitatif dan kualitatif; (4) integrasi hasil evaluasi berdasarkan komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*; serta (5) penyusunan kesimpulan dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen operasional *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Kotaagung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini mengevaluasi manajemen operasional *Teaching Factory* (TeFa) di SMKN 1 Kotaagung Timur menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Data diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Rekapitulasi hasil evaluasi setiap komponen CIPP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Evaluasi Manajemen Operasional Teaching Factory Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Persentase (%)	Kategori
Context	78	Baik
Input	83	Baik
Process	80	Baik
Product	79	Baik
Rata-rata	80	Baik

Sumber: Data Penelitian (2025).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa manajemen operasional *Teaching Factory* memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 80%, yang berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan *Teaching Factory* telah didukung oleh perencanaan yang memadai, sumber daya yang cukup, pelaksanaan operasional yang sesuai dengan prosedur, serta menghasilkan luaran yang mendukung peningkatan kompetensi peserta didik.

a. Evaluasi Komponen Context

Komponen **context** memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 78% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan *Teaching Factory* telah sesuai dengan visi dan misi sekolah serta mendukung kebijakan penguatan pendidikan vokasi. Program juga telah dirancang berdasarkan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga mampu menjadi sarana pembelajaran berbasis produksi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi *Teaching Factory* ke dalam dokumen perencanaan strategis sekolah masih perlu diperkuat agar arah pengembangan program lebih sistematis dan berkelanjutan.

b. Evaluasi Komponen Input

Komponen input memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 83% dengan kategori baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki guru produktif yang sesuai dengan bidang keahlian, sarana dan prasarana praktik yang memadai, serta dukungan pendanaan dan kemitraan dengan DUDI.

Selain itu, penyusunan *job sheet*, penggunaan peralatan praktik, serta penyediaan bahan produksi telah mengacu pada kebutuhan pembelajaran berbasis industri. Namun demikian, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan industri secara berkelanjutan

masih diperlukan agar kemampuan sumber daya manusia selalu mengikuti perkembangan teknologi dan standar industry.

c. Evaluasi Komponen Proses

Komponen **process** memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 80% dengan kategori baik. Pelaksanaan *Teaching Factory* telah menerapkan pembelajaran berbasis produksi dengan melibatkan peserta didik pada seluruh tahapan proses produksi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pekerjaan, pengendalian mutu (*quality control*), hingga evaluasi hasil. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) dan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) telah dilaksanakan dalam sebagian besar kegiatan produksi. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa konsistensi penerapan standar industri serta keterlibatan mitra DUDI dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar suasana kerja yang tercipta semakin mendekati kondisi industri sesungguhnya.

d. Evaluasi Komponen Product

Komponen **product** memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 79% dengan kategori baik. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi teknis, sikap profesional, keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, serta kesiapan kerja peserta didik.

Selain menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis, *Teaching Factory* juga meningkatkan pengalaman belajar peserta didik melalui penerapan budaya kerja industri. Meskipun demikian, peningkatan kualitas produk dan perluasan pemasaran masih menjadi aspek yang perlu terus dikembangkan.

2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen operasional *Teaching Factory* di SMKN 1 Kotaagung Timur telah berjalan dengan **baik**, dengan tingkat ketercapaian keseluruhan sebesar **80%**. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan *Teaching Factory* telah mampu mendukung terciptanya pembelajaran berbasis produksi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek operasional yang memerlukan penyempurnaan.

Ditinjau dari model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), komponen context menunjukkan bahwa penyelenggaraan *Teaching Factory* telah memiliki landasan kebijakan yang selaras dengan visi sekolah dan kebutuhan DUDI. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan pemangku kepentingan.

Komponen input memperoleh capaian tertinggi, yang menunjukkan bahwa keberhasilan operasional *Teaching Factory* didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, serta kemitraan industri. Namun demikian, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan industri masih menjadi kebutuhan agar kualitas

pengelolaan operasional tetap mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.

Pada komponen process, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produksi telah berjalan sesuai prosedur operasional. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui praktik produksi yang menyerupai kondisi nyata di industri. Akan tetapi, penerapan SOP, sistem *quality control*, serta keterlibatan DUDI dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan sehingga seluruh proses operasional dapat memenuhi standar industri secara lebih konsisten.

Sementara itu, komponen product menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dalam aspek teknis maupun nonteknis. Selain meningkatkan kesiapan kerja, *Teaching Factory* juga mendorong terbentuknya budaya kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta orientasi terhadap kualitas produk.

Temuan penelitian ini memperkuat teori evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam (2003) bahwa efektivitas suatu program harus dinilai secara menyeluruh melalui evaluasi konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menghasilkan keputusan yang tepat untuk pengembangan program. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas manajemen operasional.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rohaeni et al. (2021), Lestari et al. (2022), Baharsyah et al. (2024), Gumelar et al. (2024), Ananda et al. (2024), Hapsari dan Sohidin (2025), serta Nuraeni (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan *Teaching Factory* dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, kualitas pengelolaan operasional, penerapan standar industri, serta kemitraan yang berkelanjutan dengan DUDI. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa evaluasi berbasis model CIPP mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan manajemen operasional *Teaching Factory*.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas manajemen operasional *Teaching Factory* perlu diarahkan pada penguatan perencanaan operasional berbasis kebutuhan industri, peningkatan kompetensi guru melalui program *industrial attachment*, penyempurnaan standar operasional berbasis industri, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta perluasan kemitraan dengan DUDI. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan *Teaching Factory* sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, profesionalisme, dan kesiapan kerja sesuai dengan tuntutan dunia industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), dapat disimpulkan bahwa manajemen operasional *Teaching Factory* (TeFa) di SMKN 1 Kotaagung Timur telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung penyelenggaraan pembelajaran berbasis produksi yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa komponen context memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 78%, input sebesar 83%, process sebesar 80%, dan product sebesar 79%. Secara keseluruhan, manajemen operasional *Teaching Factory* memperoleh tingkat ketercapaian sebesar 80% dengan kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan *Teaching Factory* didukung oleh kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan pendidikan vokasi dan industri, ketersediaan sumber daya yang memadai, pelaksanaan operasional yang mengacu pada pembelajaran berbasis produksi, serta kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, terutama pada integrasi *Teaching Factory* ke dalam perencanaan operasional sekolah, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyempurnaan penerapan standar operasional berbasis industri, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta perluasan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Penelitian ini menegaskan bahwa model evaluasi CIPP merupakan pendekatan yang efektif untuk mengevaluasi manajemen operasional *Teaching Factory* secara komprehensif karena mampu mengidentifikasi kondisi program dari aspek konteks, sumber daya, proses operasional, dan hasil yang dicapai. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan dan strategi peningkatan kualitas penyelenggaraan *Teaching Factory*, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan manajemen operasional pendidikan vokasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., Yulastri, A., Maksum, H., & Yuliana, E. (2024). *Teaching Factory implementation to enhance vocational students' competencies*. *Journal of Vocational Education Studies*, 9(2), 101–112.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara.
- Baharsyah, M., Rahman, A., & Hidayat, T. (2024). Evaluation of Teaching Factory implementation using the CIPP model at vocational schools. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(2), 155–169.
- Fitriawati, D., Jannah, M., & Rahmawati, L. (2023). Strengthening vocational education through industry-based learning models. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(3), 267–279.
- Gumelar, A., Nugraha, R., Pratama, D., Utami, S., & Sutrisno. (2024). Effectiveness of Teaching Factory implementation in vocational schools. *International Journal of Educational Management*, 38(6), 945–959.

- Hapsari, D., & Sohidin. (2025). Teaching Factory implementation in vocational education: A systematic literature review using the CIPP perspective. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 31(1), 15–31.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan pelaksanaan Teaching Factory di SMK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Lestari, S., Hidayat, R., & Nurhayati, N. (2022). Industry collaboration in vocational education: A Teaching Factory approach. *Journal of Technical Education and Training*, 14(1), 55–66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nuraeni, R. (2025). Determinants of Teaching Factory success in vocational schools: The role of curriculum, human resources, and industrial partnerships. *Journal of Technical and Vocational Education*, 8(1), 44–59.
- Rohaeni, N., Trisnamansyah, S., Wasliman, I., & Sauri, S. (2021). Teaching Factory as a learning model in vocational schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(3), 287–298.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.